

ANALISIS PENGARUH LDR, BOPO, SIZE, LAR DAN NIM TERHADAP NPL PADA BPR KONVENSIONAL DI WILAYAH JAWA TENGAH (PERIODE 2010 -2012)

Oleh
Septiono Budi Santosa¹⁾, Sudarto¹⁾, Bambang Sunarko¹⁾
E-mail: bawor.punyakawan@gmail.com
¹⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

The purpose of this research was to analyze influence of Loan to Deposit Ratio, Operational Efficiency, Size, Loan to Assets Ratio and Net Interest Margin towards Non Performing Loan. The sample of this research were 70 respondents of Conventional Rural Banks (Bank Perkreditan Rakyat) in Jawa Tengah region during 2010 until 2012, they were selected using purposive sampling technique. To prove the hypothesis, this research is applied Multivariate Linear Regression Model and use fixed effect model. The result of this research shows that Operational Efficiency and Size had significant influence on Non Performing Loan, while Loan to Deposits Ratio, Loan to Assets Ratio and Net Interest Margin had no significant influence on Non Performing Loan.

Keywords: NPL, LDR, BOPO, SIZE, LAR and NIM

PENDAHULUAN

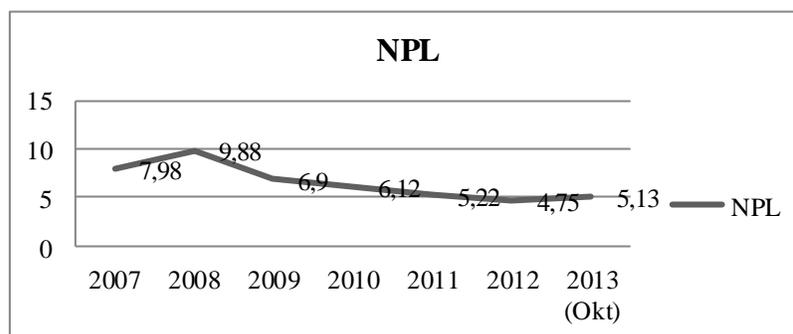
Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayarannya (UU No.10 Tahun 1998). Kegiatan usaha BPR terutama ditujukan untuk melayani usaha-usaha kecil dan masyarakat di daerah pedesaan. Kegiatan usaha BPR ini diharapkan mampu memberikan pelayanan bagi masyarakat golongan ekonomi lemah dan pengusaha kecil baik di pedesaan ataupun di perkotaan.

Kredit merupakan usaha pokok perbankan termasuk BPR yang tak terlepas dari unsur resiko, yang salah satunya adalah resiko kredit macet. Resiko kredit macet (bermasalah) ini dicerminkan oleh rasio *Non Performing Loan* (NPL) bank tersebut yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menanggung risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Semakin tinggi rasio NPL suatu bank maka semakin besar pula tingkat resiko kredit macet yang ditanggung oleh pihak bank.

Non Performing Loan merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja fungsi bank sebagai lembaga *intermediary*. Tingkat kredit bermasalah (NPL) BPR secara nasional dari tahun 2007 sampai 2013 menunjukkan nilai yang berfluktuasi dan cenderung tidak sesuai

dengan standar Bank Indonesia yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan kondisi kinerja bank yang kurang baik karena tidak sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia yang menyatakan bahwa perbankan di Indonesia wajib menjaga NPL berada dibawah 5% untuk dapat dikatakan sebagai bank yang sehat. Perbankan perlu mempertahankan dan menjaga tingkat kredit macet agar tetap ideal sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia agar tetap dapat menjalankan aktivitas operasionalnya dengan baik, dan tentunya menjaga kepercayaan masyarakat terhadap aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima dari nasabah.

Tingkat kredit bermasalah (NPL) BPR secara nasional dari tahun 2007 sampai 2013 menunjukkan nilai yang berfluktuasi dan cenderung mengalami penurunan nilai hingga saat ini (*www.bi.go.id*). Hal tersebut dapat dilihat dari grafik kinerja BPR pada gambar 1 berikut :



Gambar 1. Grafik perkembangan Tingkat NPL BPR di Indonesia (dalam %)

Beberapa penyebab menurunnya kinerja bank antara lain diakibatkan karena beberapa hal, yaitu : (1) semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan; (2) dampak likuidasi bank-bank yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran; (3) semakin menurunnya permodalan bank-bank; (4) banyak bank-bank tidak mampu melunasi kewajibannya karena menurunnya nilai tukar rupiah; serta (5) manajemen tidak profesional (Luciana dan Winny, 2005).

Provinsi Jawa Tengah adalah salah satu provinsi yang memiliki jumlah BPR terbesar di Indonesia yaitu sebanyak 251 BPR. Provinsi Jawa Tengah juga merupakan provinsi yang memiliki jumlah aset dan jumlah kredit macet terbesar di Indonesia dan hampir mewakili kurang lebih 20% kondisi BPR di Indonesia (Statistik Perbankan Indonesia Vol. 11 No. 11). Kinerja BPR Konvensional secara nasional periode Oktober 2013 untuk Provinsi Jawa Tengah memiliki tingkat NPL sebesar 6,17% yang masih tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia yaitu dibawah 5% (*www.bi.go.id*). Sehubungan dengan itu untuk menjaga kestabilan rasio kredit bermasalah (NPL) bank agar tetap baik, perbankan perlu melakukan analisis faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi rasio NPL tersebut agar nilai NPL tetap stabil dibawah 5%.

Kriteria penilaian kinerja perbankan yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan kriteria yang diterapkan oleh Bank Indonesia. Penilaian kesehatan bank versi Bank Indonesia mengacu pada unsur-unsur *Capital, Assets Quality, Management, Earning* dan *Liquidity*, sedangkan dalam penelitian ini menerapkan rasio-rasio keuangan yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank. Alasan dipilihnya *Non Performing Loan*

(NPL) sebagai variabel dependen dengan alasan bahwa NPL merupakan salah satu indikator kesehatan bank dan digunakan untuk mengukur resiko kredit macet perbankan atas dana yang sudah disalurkan kepada nasabah.

Penelitian mengenai analisis pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja bank telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti dan sebagian besar para peneliti menggunakan variabel LDR dan ROA sebagai variabel dependennya, namun untuk yang menggunakan NPL sebagai variabel dependen dirasa masih sedikit, seperti yang dilakukan oleh Km. Suli Astrini, I Wayan Suwendra, dan I Ketut Suwarna (2014) yang meneliti pengaruh CAR, LDR dan *Bank Size* terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang terdaftar di BEI. Hasilnya menunjukkan bahwa CAR, LDR dan *Bank Size* berpengaruh signifikan terhadap NPL baik secara simultan maupun parsial.

Ali Shingjergji (2013) meneliti hubungan antara rasio kredit bermasalah (NPL) dengan beberapa variabel bank (CAR, LAR, *Total Loan*, NIM, dan ROE) di Perbankan Albania. Dan hasilnya menunjukkan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh sebesar 82,91% terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Kurnia Dwi Jayanti (2013) meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* (Studi Pada Bank Umum Konvensional Yang *Go Public* di Indonesia Periode 2010-2012)”. Dari hasil analisis secara parsial variabel SIZE, KAP dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Hasil analisis menunjukkan secara simultan pengaruh variabel independen terhadap NPL sebesar 35%.

Anin Diyanti (2012) juga melakukan penelitian mengenai “Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap terjadinya *Non Performing Loan* pada Bank Umum Konvensional penyedia layanan KPR periode 2008 – 2011”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Bank Size*, CAR dan pertumbuhan GDP memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya NPL. Sedangkan untuk faktor laju Inflasi menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap terjadinya NPL. Dan secara simultan kelima variabel independennya memiliki pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 30,4%.

Selain alasan di atas, hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan temuan yang tidak konsisten terkait pengaruh beberapa rasio keuangan seperti LDR, LAR, dan SIZE. Hal ini dapat dilihat pada penelitian Ranjan dan Dhal (dalam Anin Diyanti, 2012), Soebagio (2005), Misra dan Dhal (2010), Ahmed (dalam Anin Diyanti, 2012), dan Khemraj Pasha (2005). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi temuan jika diterapkan pada kondisi lingkungan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh LDR, BOPO, SIZE, LAR dan NIM terhadap kemungkinan terjadinya NPL pada BPR Konvensional di Jawa Tengah.

KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

Dalam menghadapi perubahan ekonomi yang sangat fluktuatif di Indonesia, lembaga keuangan dan pelaku ekonomi khususnya Bank Perkreditan Rakyat harus mengelola kegiatan bank terutama dalam hal pemberian pembiayaan. Pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat memiliki tingkat risiko yang beraneka ragam. Permasalahan yang terjadi pada BPR adalah ketidakstabilan nilai NPL yang cenderung berada pada tingkat di atas 5%, melebihi batas standar tingkat NPL oleh Bank Indonesia.

Pengaruh LDR terhadap NPL

Menurut Mulyono (1995), rasio LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Dendawijaya, 2005). Rasio LDR digunakan untuk mengukur likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau reatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang *likuid* dengan kelebihan kapasitas dana yang siap dipinjamkan (Latumaerissa, 1999).

Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besar kredit yang salurkan dibandingkan dengan simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Sehingga akan menyebabkan semakin besar pula kemungkinan terjadinya NPL. Seperti yang dikemukakan oleh B. M. Misra dan Sarat Dahl (dalam Anin Diyanti, 2012) bahwa LDR berpengaruh positif terjadinya NPL, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1 : LDR mempunyai pengaruh positif terhadap NPL

Pengaruh BOPO terhadap NPL

Koefisienan kegiatan operasional suatu bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana, dapat dilihat dari besarnya tingkat rasio BOPO bank tersebut. Riyadi (2006) menyatakan BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

Menurut Berger, et al (Kuncoro dan Suhardjono, 2002), bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat. Dengan efisiensi biaya yang baik, semakin kecil rasio BOPO maka kondisi bermasalah juga semakin kecil atau sebaliknya. Seperti yang dikemukakan oleh Kurnia Dwi Jayanti (2013) bahwa BOPO berpengaruh positif terjadinya NPL, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 2 : BOPO mempunyai pengaruh positif terhadap NPL

Pengaruh SIZE terhadap NPL

Rasio *Size* diperoleh dari total aset yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan total aset dari bank-bank lain (Ranjan dan Dahl dalam Anin Diyanti, 2012). Variabel ini menggambarkan aset yang dimiliki oleh suatu bank. Semakin besar aktiva atau aset yang dimiliki suatu bank maka semakin besar pula volume kredit yang dapat disalurkan oleh bank tersebut. Dendawijaya (2005) mengemukakan, semakin besar volume kredit memberikan kesempatan bagi pihak bank untuk menekan tingkat *spread*, yang pada

akhirnya akan menurunkan tingkat *lending rate* (bunga kredit) sehingga bank akan lebih kompetitif dalam memberikan pelayanan kepada nasabah yang membutuhkan kredit. Tingkat bunga kredit yang rendah dapat memacu investasi dan mendorong perbaikan sektor ekonomi. Tingkat bunga kredit yang rendah juga memperlancar pembayaran kredit sehingga menekan angka kemacetan kredit (Permono dan Secundatmo,1993).

Menurut Widjaja (2009) total aset menggambarkan kemampuan dalam mendanai investasi yang menguntungkan. Pemanfaatan suatu aset atau aktiva menjadi aktiva produktif pada bank seperti pemberian kredit dan lain-lain, dapat menghasilkan keuntungan yang besar pula bagi bank. Ukuran aset bank yang besar kemungkinan dapat menekan terjadinya kredit bermasalah. Seperti yang diungkapkan pada penelitian Anin Diyanti (2012) bahwa *bank size* memiliki pengaruh negatif terhadap *Non performing Loan* (NPL), maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 3 : SIZE mempunyai pengaruh negatif terhadap NPL

Pengaruh LAR terhadap NPL

Menurut Lukman Dendi Wijaya (2005:66) *Loan to Asset Ratio* (LAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Semakin besar kredit yang disalurkan dibandingkan dengan simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Sehingga akan menyebabkan semakin besar pula kemungkinan terjadinya NPL. Seperti yang dikemukakan oleh Khemraj dan Pasha (dalam Ali Shingjergji, 2013) bahwa LAR berpengaruh positif terjadinya NPL, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

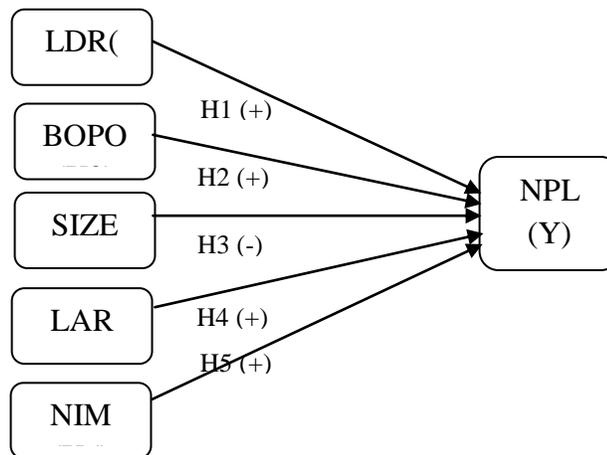
Hipotesis 4 : LAR mempunyai pengaruh positif terhadap NPL

Pengaruh NIM terhadap NPL

Net Interest margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari selisih antara pendapatan bunga dengan beban bunga. Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif dalam bentuk kredit yang dimiliki oleh bank. Semakin besar rasio NIM maka menunjukkan adanya selisih yang besar antara bunga kredit yang dibebankan kepada nasabah dengan bunga tabungan/deposito yang didapatkan nasabah, sehingga kemungkinan terjadinya kredit macet semakin bertambah. Seperti yang dikemukakan oleh Ali Shingjergji (2013) bahwa NIM berpengaruh positif terhadap NPL, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 5 : NIM mempunyai pengaruh positif terhadap NPL

Kerangka Pemikiran



Sumber : B. M. Misra dan Sarat Dahl (2010), Kurnia Dwi Jayanti (2013), Anin Diyanti (2012), Khemraj dan Pasha (2005), dan Ali Shingjergji (2013)

METODE PENELITIAN

Variabel-variabel dalam penelitian ini ada enam yang terdiri dari lima variabel independen yaitu LDR, BOPO, SIZE, LAR dan NIM serta satu variabel dependen yaitu NPL. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan merujuk pada semua BPR Konvensional di Jawa Tengah yang terdaftar di Bank Indonesia untuk periode 2010-2012. Jumlah populasi dari penelitian ini adalah 251 BPR Konvensional. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian adalah:

- a. Seluruh BPR di Jawa Tengah yang tercatat di Bank Indonesia selama periode penelitian tahun 2010 sampai dengan 2012.
- b. Seluruh BPR di Jawa Tengah yang berada pada Kabupaten/Kota yang memiliki rasio NPL BPR diatas 5% selama tahun pengamatan.
- c. Seluruh BPR di Jawa Tengah yang menyediakan laporan keuangan lengkap selama periode penelitian.

d. Seluruh BPR di Jawa Tengah yang menyediakan laporan keuangan sudah di audit selama periode penelitian.

Jumlah sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah sejumlah 70 BPR. Dari sampel yang tersedia maka jumlah sampel keseluruhan adalah 210 buah yang diperoleh dari jumlah bank yang masuk dalam kriteria yaitu sebanyak 70 dikalikan dengan periode penelitian yaitu selama tiga tahun. Studi ini menggunakan analisis regresi berganda dengan panel data sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program *Eviews 6*.

PEMBAHASAN

Pemilihan Model

Dalam teknik estimasi regresi data panel terdapat tiga teknik yang digunakan yaitu model *pooled least square*, model *fixed effect* dan model *random effect*. Dengan menggunakan prosedur yang ada maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model *Fixed Effect*.

Hasil Estimasi Model *Fixed Effect*

Hasil regresi menggunakan model *fixed effect* yang ditunjukkan dalam tabel 1, sehingga persamaan yang terbentuk adalah:

$$\begin{aligned} \text{LN_NPL} = & 39,845 - 0,726 \text{ LN_LDR} + 0,783 \text{ LN_BOPO} - 12,023 \text{ LN_SIZE} + 0,073 \\ & \text{LN_LAR} + 0,236 \text{ LN_NIM} + 0,621d_{1i} + 0,199 d_{2i} + 0,343 d_{3i} - 0,509 d_{4i} + \\ & 0,747 d_{5i} - 0,041 d_{6i} + 0,640 d_{7i} + 0,266 d_{8i} + 0,342 d_{9i} + 0,516 d_{10i} + 0,185 d_{11i} - \\ & 0,799 d_{12i} + 0,608 d_{13i} + 0,146 d_{14i} + 0,205 d_{15i} + 0,089 d_{16i} + 0,035 d_{17i} + 0,663 \\ & d_{18i} + 0,073 d_{19i} - 0,529 d_{20i} - 1,099 d_{21i} + 0,729 d_{22i} - 0,174 d_{23i} - 0,818 d_{24i} + \\ & 1,017 d_{25i} - 0,464 d_{26i} + 0,730 d_{27i} + 0,296 d_{28i} + 0,525 d_{29i} - 0,474 d_{30i} - 0,080 \\ & d_{31i} + 1,607 d_{32i} - 0,125 d_{33i} - 0,817 d_{34i} - 1,358 d_{35i} - 0,742 d_{36i} - 0,121 d_{37i} + \\ & 0,059 d_{38i} - 0,327 d_{39i} - 0,406 d_{40i} - 0,069 d_{41i} - 0,871 d_{42i} - 0,253 d_{43i} + 0,121 \\ & d_{44i} + 0,552 d_{45i} + 0,605 d_{46i} - 0,689 d_{47i} + 0,067 d_{48i} + 0,818 d_{49i} - 0,090 d_{50i} - \\ & 0,211 d_{51i} - 0,195 d_{52i} - 0,202 d_{53i} + 0,042 d_{54i} - 0,312 d_{55i} + 1,026 d_{56i} + 0,195 \\ & d_{57i} - 0,318 d_{58i} - 0,128 d_{59i} + 0,597 d_{60i} + 0,724 d_{61i} - 0,678 d_{62i} - 0,318 d_{63i} + \\ & 0,210 d_{64i} + 0,137 d_{65i} - 0,837 d_{66i} + 0,449 d_{67i} - 0,924 d_{68i} - 0,551 d_{69i} - 0,675 \\ & d_{70i} + e_{it} \end{aligned}$$

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Berganda dengan *fixed effect model*

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	39.84535	3.257936	0.0014
LN_LDR	-0.726144	-1.922017	0.0567
LN_BOPO	0.782705	3.854607	0.0002
LN_SIZE	-12.02312	-3.366136	0.0010
LN_LAR	0.073350	0.146862	0.8835
LN_NIM	0.235958	1.157965	0.2489

Cross-section fixed (dummy variables)

Cross id	Effect	Crossid	Effect	Crossid	Effect
1	0.620721	26	-0.464403	51	-0.211039
2	0.199220	27	0.730049	52	-0.195383
3	0.342690	28	0.295608	53	-0.201730
4	-0.509337	29	0.525370	54	0.041969
5	0.747313	30	-0.474072	55	-0.311923
6	-0.040510	31	-0.079505	56	1.026060
7	0.640280	32	1.606805	57	0.195296
8	0.266187	33	-0.124983	58	-0.318192
9	0.342890	34	-0.817016	59	-0.128451
10	0.516376	35	-1.357742	60	0.597066
11	0.185105	36	-0.741905	61	0.724214
12	-0.779400	37	-0.121239	62	-0.678234
13	0.607963	38	0.058542	63	-0.317793
14	0.146345	39	-0.326668	64	0.210178
15	0.205241	40	-0.406212	65	0.136780
16	0.088684	41	-0.069167	66	-0.836963
17	0.035267	42	-0.871407	67	0.448629
18	0.663361	43	-0.253292	68	-0.923972
19	0.073004	44	0.120777	69	-0.550770
20	-0.528628	45	0.552207	70	-0.675005
21	-1.099611	46	0.605028		
22	0.728900	47	-0.688918		
23	-0.173970	48	0.066798		
24	-0.817672	49	0.817618		
25	1.017057	50	-0.090485		
Adjusted R-squared		0.749153			
F-statistic		9.434826			
Prob(F-statistic)		0.000000			
Durbin-Watson stat		2.102355			

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil analisis data dengan bantuan *software Eviews 6*, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 4,803669 lebih besar dari nilai α yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas antara variabel independen adalah menggunakan model *corelation matrix*.

Tabel 2 Matriks korelasi antara variabel independen

	LN_LDR	LN_BOPO	LN_SIZE	LN_LAR	LN_NIM
LN_LDR	1.000000	-	-	-	-
LN_BOPO	-0.323491	1.000000	-	-	-
LN_SIZE	0.068019	-0.208337	1.000000	-	-
LN_LAR	0.605349	-0.304791	0.193179	1.000000	-
LN_NIM	0.077983	-0.302092	-0.083218	0.100669	1.000000

Berdasarkan hasil uji di atas, diketahui nilai korelasi dari masing masing variabel $< 0,8$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas di antara variabel bebas dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Untuk dapat mengetahui ada tidaknya autokorelasi maka digunakan uji Durbin Watson (DW test). Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson dengan bantuan *software Eviews* yang telah dilakukan, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,1023. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai Durbin Watson tabel dengan $n = 210$ dan $k = 5$ dan $\alpha = 0,05$, maka dapat diketahui nilai $dL = 1,73$ dan $dU = 1,81$. Jadi nilai uji Durbin Watson berada di antara nilai dU dan $4-dU$. Hal ini merupakan bukti tidak adanya gejala autokorelasi positif maupun negatif dalam model regresi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam model yaitu dengan melakukan uji glejser. Gejala heteroskedastisitas akan ditunjukkan oleh koefisien regresi dari masing-masing variabel independent terhadap nilai absolut residualnya. Jika probabilitas $>$ nilai α (0,05) maka dapat dipastikan model tidak mengandung unsur heteroskedastisitas, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 10. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Prob.
LN_LDR	-0.048767	0.5795
LN_BOPO	0.035138	0.4578
LN_SIZE	0.330243	0.6914
LN_LAR	0.191781	0.1008
LN_NIM	0.083760	0.0792

Berdasarkan uji model regresi yang menunjukkan hubungan antara nilai *absolut residual* (e) sebagai variabel dependent dengan variabel independennya, diperoleh nilai signifikansi t hitung masing-masing variabel lebih besar dari nilai α sebesar 0,05. Berdasarkan bukti tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dari hasil analisis pengujian asumsi klasik, dapat disimpulkan bahwa model regresi bersifat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*). Oleh karena itu model ini dapat digunakan untuk estimasi.

Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan perhitungan regresi berganda, maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut:

a. Angka koefisien determinasi (*adjusted R-Square*) sebesar 0,7492 artinya adalah bahwa 74,92 persen fluktuasi *Non Performing Loan Ratio* (NPL) pada BPR Konvensional di Wilayah Jawa Tengah dapat dijelaskan oleh *Loan to Deposits Ratio* (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Size*, *Loan to Assets Ratio* (LAR) dan *Net Interest Margin* (NIM) sedangkan sisanya sebesar 25,08 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti.

b. Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposits Ratio* (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Size*, *Loan to Assets Ratio* (LAR) dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap variabel dependen *Non Performing Loan* (NPL) secara keseluruhan digunakan uji F. Berdasarkan hasil analisis diketahui nilai F tabel pada df (k-1) dan (n-k) sebesar 2,416, sedangkan dari hasil perhitungan diperoleh nilai F hitung sebesar 4,832.

Berdasarkan hasil perhitungan uji F diperoleh nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel. Dengan demikian maka *Loan to Deposits Ratio* (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Size*, *Loan to Assets Ratio* (LAR) dan *Net Interest Margin* (NIM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada BPR Konvensional di Provinsi Jawa Tengah.

Pengujian dan Pembahasan Penelitian

1. H_1 : LDR mempunyai pengaruh positif terhadap NPL

Hasil pengujian statistik dengan uji t menunjukkan bahwa variabel *Loan Deposit Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non-Performing Loan*. Hasil penelitian ini menolak teori yang ada bahwa semakin tinggi jumlah kredit yang disalurkan pada suatu bank maka akan semakin tinggi pula peluang timbulnya *Non-Performing Loan*. Dari hasil pengujian hipotesis, diperoleh bahwa variabel *Loan Deposit Ratio* memiliki t hitung sebesar -1,922 dimana $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ dan nilai signifikansi sebesar 0,0567 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa rasio *Loan Deposit Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat *Non-Performing Loan*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh B.M. Misra dan Sarat Dahl (dalam Anin Diyanti, 2012) yang menyatakan adanya pengaruh positif antara *Loan Deposit Ratio* dengan *Non-Performing Loan*. Namun hal tersebut memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anin Diyanti (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara *Loan to Deposit Ratio* dengan *Non Performing Loan*.

Tidak berpengaruhnya LDR terhadap NPL pada penelitian ini dapat disebabkan oleh perbedaan sampel penelitian, atau dapat disebabkan karena perbedaan periode penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Menurut Prayudi (dalam Anin Diyanti, 2012) banyaknya kredit tidak meningkatkan rasio *Non-Performing Loan* dimungkinkan karena kredit yang disalurkan oleh pihak bank lebih selektif dengan menilik kualitas calon debitur (kriteria 5C) sehingga dapat menurunkan risiko kredit macet.

2. H₂: BOPO mempunyai pengaruh positif terhadap NPL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh positif terhadap *non performing loan*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Dwi Jayanti (2013) yang menunjukkan pengaruh positif rasio BOPO terhadap NPL. Berpengaruh positifnya rasio BOPO terhadap NPL berarti apabila nilai rasio BOPO tinggi maka akan meningkatkan NPL yang dimiliki oleh perbankan.

Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien kegiatan operasional bank, maka NPL akan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena efisiensi kegiatan operasional suatu bank akan memungkinkan suatu bank mendapatkan keuntungan optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, peningkatan pelayanan kepada nasabah dan kesehatan perbankan yang meningkat sehingga kemungkinan terjadinya kondisi bermasalah semakin kecil.

3. H₃: SIZE mempunyai pengaruh negatif terhadap NPL

Hasil pengujian statistik dengan uji t menunjukkan bahwa variabel *Size* berpengaruh negatif terhadap *Non-Performing Loan*. Hasil penelitian ini mendukung teori yang ada bahwa semakin tinggi total aset yang tergambar pada rasio *Size* pada suatu bank maka akan semakin kecil pula peluang timbulnya *Non-Performing Loan*. Total aset yang semakin besar akan meningkatkan volume kredit yang dapat menekan tingkat *spread* yang dapat menurunkan tingkat *lending rate* bank. Temuan ini mendukung hasil penelitian Rajiv Ranjan dan Sarat Chandra Dahl (dalam Anin Diyanti, 2012) yang menyimpulkan bahwa variabel *Size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non-Performing Loan*. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa *Size* merupakan faktor yang mempengaruhi besar kecilnya peluang terjadinya *Non-Performing Loan*.

4. H₄: LAR mempunyai pengaruh positif terhadap NPL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *loan to assets ratio* tidak berpengaruh terhadap *non performing loan*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Khemraj dan Pasha (dalam Ali Shingjergji, 2013) yang menyatakan LAR tidak berpengaruh terhadap NPL. Berbeda dengan Shingjergji (2013) yang menyatakan LAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL.

Tidak terbuktinya LAR pada penelitian ini dalam mempengaruhi NPL dapat disebabkan oleh perbedaan sampel penelitian, atau dapat disebabkan karena perbedaan periode penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

5. H₅: NIM mempunyai pengaruh positif terhadap NPL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *net interest margin* tidak berpengaruh terhadap *non performing loan*. Tidak terbuktinya NIM dalam mempengaruhi NPL dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh perbedaan sampel penelitian atau dapat disebabkan karena

perbedaan periode penelitian. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adisaputra (2012) yang menyatakan NIM tidak berpengaruh terhadap NPL.

Disamping itu besarnya rata-rata NIM yang didapat dari sampel data yang ada yaitu sebesar 12,10%. Hal ini menunjukkan bahwa BPR memenuhi kriteria NIM yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 6%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh variabel *Loan to Deposits Ratio* (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Size*, *Loan to Assets Ratio* (LAR) dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada BPR di Provinsi Jawa Tengah, dapat diambil kesimpulan bahwa:

- a. *Loan to Deposits Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan Ratio* (NPL).
- b. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan Ratio* (NPL).
- c. *Size* (ukuran perusahaan) berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan Ratio* (NPL).
- d. *Loan to Assets Ratio* (LAR) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan Ratio* (NPL).
- e. *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan Ratio* (NPL).

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputra, Iksan. 2012. *Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi NPL pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin. Makasar.
- Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas. 2005. *Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*. Jurnal Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra, Vol. 7, No. 2, November 2005: 131-147
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia : Jakarta.
- Direktorat Hukum Bank Indonesia. 2009. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998", Bank Indonesia.
- Diyanti, Anin. 2012. *Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non Performing Loan (Studi Kasus Pada Bank Umum Komersial Yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-2011)*. Diponegoro Journal of Management Vol.1 Nomor 2 tahun 2012 hal.290-299. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jayanti, Kurnia Dwi. 2012. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Go Public di Indonesia Periode 2008-2012)*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Km Suli Astrini. 2014. *Pengaruh CAR, LDR, dan Bank Size terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 2 Tahun 2014. Singaraja.
- Kuncoro, M. dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Ed. 1. BPFE Yogyakarta.

- Latumaerissa.1999. *Mengenal Aspek – Aspek Operasi Bank Umum*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Muljono, Teguh Pudjo. 1995. *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*. Edisi Kelima. Djambatan. Jakarta.
- Permono, Iswardono Sardjono dan B. Sandro Secundatmo. 1993. *Trauma Kredit Macet Hantui Perbankan*. KELOLA, Vol. 2, No. 4, h. 8-11.
- Riyadi, Slamet. 2004. *Banking Asset & Liability Management*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. Edisi ke-2: Jakarta.
- Shingjergji, Ali Phd. 2013. *The Impact of Bank Specific Variables on the Non Performing Loan Ratio in the Albanian Banking System*. Research Journal of Finance and Accounting. ISSN 2222-1697 (Paper) Vol.4 No. 7
- Soebagio, Hermawan. 2005. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non-Performing Loan (NPL) pada Bank Umum Konvensional (Studi Empiris pada sektor Perbankan Indonesia)*. Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro, Semarang.
- Widjaja, Indra. 2009. *Pengaruh firm size dan capital structure terhadap prospek saham perusahaan*. Jurnal Organisasi dan Manajemen, Th. II, No. 1, Januari 2009, Hlm. 21 – 30.
- www.bi.go.id Statistik Perbankan Indonesia.
- www.bi.go.id Perbankan dan Stabilitas Keuangan.